

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

”Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental” (Suyanto, 2005 : 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005 : 82). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh diatasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001 : 28). Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca (Andriani, 2005 : 1).

Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar putra-putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting. Corak pendidikan diberikan di TK menekankan pada esensi pengenalan huruf hidup bagi anak-anak, dengan memberikan permainan yang sebagian besar menggunakan sistem pengenalan huruf hidup sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*) yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005 : 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002 : 103) di usia 3,5 - 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis dan di usia 45 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005 : 13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar berhitung kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran berhitung (baik itu sebatas pengenalan angka) sejak usia Taman Kanak – kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan. Berhitung merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan berhitung pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara

mengeksplorasi "dunia" manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991 : 265). Pada tahun 1994, Neil Harvey, Ph.D. dalam bukunya *"Kids Who Start Ahead, Stay Ahead"* melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0 – 4 tahun) yang telah diajarkan berhitung matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak - anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Doman, 2005 : 51). Penelitian di Negara maju pun menunjukkan sebaliknya, "bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan berhitung, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah" (Yusuf, 2003 : 69). Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran berhitung, dirasakan bahwa kemampuan berhitung awal perlu dirangsang sejak dini. Namun, berhitung bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam berhitung. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta pelajaran (Sugiarto, 2002). Faktor - faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar berhitung, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan berhitung pada anak. Di BA 'Aisyiyah Jombor Ceper Klaten anak-anak di kelompok A seharusnya sudah bisa membaca angka baik dengan lambang atau menyebut benda langsung tanpa ada lambangnya, sehingga anak-anak dikelompok A itu harus sudah bisa berhitung lancar dengan penggabungan angka-angka tanpa harus menirukan guru.

Namun kenyataannya yang ada dilapangan yang dijumpai oleh peneliti anak-anak di kelompok A pada BA 'Aisyiyah Jombor Ceper Klaten masih belum bisa untuk berhitung awal baik dirangsang dengan gambar maupun tidak dengan gambar, dan masih harus dituntun atau dengan menirukan ucapan guru, jadi kemampuan berhitung awal pada BA 'Aisyiyah Jombor Ceper Klaten masih jauh dari harapan peneliti.

Dengan melalui balok angka , yang kemudian dirangkai menjadi suku bilangan maka anak diharapkan dapat berhitung dalam usia relatif muda dari angka yang kecil hingga angka yang besar. Berdasarkan pengalaman mempraktekkannya dengan permanan ini, anak-anak usia 4 tahun mampu menyelesaikan permainan ini dalam beberapa bulan dengan cara pemberian materi secara rutin meskipun sebentar atau beberapa menit saja, dan permainan ini tidak memerlukan banyak waktu karena semakin banyak waktu dikhawatirkan membosankan. Berdasarkan uraian diatas, permainan balok angka sudah banyak digunakan dikalangan Taman Kanak-Kanak dan permainan ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses belajar berhitung. Maka peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan berhitung awal melalui permainan balok angka jika diterapkan pada anak-anak sekolah formal sekaligus memberi anak-anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Metode berhitung awal digunakan guru secara konvensional sehingga anak mengalami kebosanan.
- b. Adanya keterbatasan pengalaman / kurang kreatifitas guru dalam memilih alat peraga dalam pembelajaran..

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah melalui permainan balok angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal pada Kelompok A BA ‘Aisyiyah Jombor Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2012/ 2013 ?

4. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

1. Mendiskripsikan proses pembelajaran berhitung awal melalui balok angka yang dilakukan oleh guru BA ‘Aisyiyah Jombor Ceper Klaten untuk mengetahui hasil belajar berhitung awal di TK.
2. Untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan guru pada proses pembelajaran pengembangan balok angka untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

b. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung awal anak melalui permainan balok angka pada kelompok A BA Aisyiyah Jombor Ceper Klaten Tahun Ajaran 2012/2013

5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diperoleh pengetahuan baru tentang pembelajaran berhitung awal melalui balok angka bagi anak kelompok A BA 'Aisyiyah Jombor Ceper Klaten.
- 2) Diperolehnya dasar penelitian berikutnya.
- 3) Terjadinya pergeseran dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar yang mengutamakan proses untuk mencapai hasil belajar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa
Meningkatkan kemampuan berhitung awal melalui permainan balok angka pada kelompok A BA 'Aisyiyah Jombor Ceper Klaten Tahun Ajaran 2012/2013
- 2) Bagi Guru
Diperoleh startegi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran (berhitung awal).
- 3) Bagi Sekolah
Diperoleh masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.